

# **PRAKTIK KARAWITAN DAERAH LAIN I KARAWITAN SUNDA**

**Asep Saepudin, S.Sn., M.A.**

**NIP. 19770615 200501 1 003**



**DIKTAT**

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2012**

## Prakata

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, bahwasannya penulisan diktat berjudul Praktik Karawitan Daerah Lain I (Praktik Karawitan Sunda) ini akhirnya dapat diselesaikan. Atas izin dan ridho-Nya penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan diktat ini.

Karawitan Daerah Lain 1 adalah materi kuliah yang mengajarkan tentang praktik bermain gamelan Sunda. Nama mata kuliah ini pada awalnya Praktik Karawitan Sunda yang berubah menjadi Karawitan Daerah Lain 1 setelah adanya kurikulum baru. Mata kuliah ini berisi tentang praktik menabuh gamelan Sunda meliputi gamelan pelog slendro dan gamelan degung. Aplikasi dari kemampuan kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan tentang karawitan Sunda serta mampu mempraktikkan instrumen gamelan untuk mengiringi lagu maupun tarian.

Perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang membatasi jumlah nama mata kuliah di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, berdampak pada berkurangnya jumlah SKS serta nama mata kuliah untuk karawitan Sunda. Sebelumnya, jumlah SKS mata kuliah ini adalah 4 SKS yakni 2 SKS Pengetahuan Karawitan Sunda (Pengetahuan Karawitan III) dan 2 SKS Praktik Karawitan Sunda. Namun sekarang jumlah SKS nya menjadi 3 SKS yang berubah namanya menjadi Karawitan Daerah Lain 1. Oleh karena itu, isi dari mata kuliah ini berisi tentang pengetahuan karawitan Sunda sekaligus dengan praktiknya dengan difokuskan pada praktik menabuh gamelan pelog slendro.

Penulis sangat sadar bahwa selesainya diktat ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik sarannya dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, semoga diktat ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	ii
Daftar Isi.....	iii
Petunjuk Penggunaan .....	v
BAB I KARAWITAN SUNDA .....	1
A. Sekilas tentang Karawitan Sunda .....	1
B. Gamelan <i>Pélog Saléndro</i> .....	2
a. Laras .....	3
b. Surupan .....	5
c. Gending .....	6
d. Patet .....	12
C. Kendang .....	15
a. Bentuk .....	16
b. Nama-nama Bagian Kendang .....	17
c. Pelarasan .....	20
d. Penotasian .....	22
e. Struktur Panyajian .....	24
f. Fungsi Kendang .....	25
BAB II MENABUH GAMELAN SUNDA .....	26
A. Beberapa Perbedaan .....	26
B. Bentuk Gending dan Tingkatan Embat .....	27
a. Bentuk Gending Gurudugan .....	27
b. Bentuk Gending Ayak-ayakan .....	27
c. Bentuk Gending Rerenggongan .....	28
d. Bentuk Gending Lenyepan .....	28
e. Bentuk Gending Lalamba .....	29
C. Tingkatan Embat .....	30
D. Patet .....	32
E. Pola Dasar Menabuh gamelan .....	35
a. Pola Dasar Tabuhan Gamelan Embat Sawilet .....	35
b. Aplikasi Pola Tabuhan Embat Sawilet dalam Gending Sorong Dayung .....	42
c. Patet Sebagai Penentu Nada Dasar .....	43
d. Pola Dasar Tabuhan Gamelan Embat Dua Wilet.....	53
e. Aplikasi Pola Tabuhan Embat Dua Wilet dalam Gending Sorong Dayung Lagu Adu Manis.....	61

BAB III MENABUH KENDANG SUNDA .....	65
A. Pola Tepak Kendang Embat Sawilet .....	65
B. Pola Tepak Peralihan Embat Sawilet Naek Dua Wilet .....	66
C. Pola Tepak Kendang Embat Dua Wilet .....	66
D. Pola Tepak Ngagoongkeun .....	67
E. Aplikasi Pola Tepak Kendang dalam Lagu Seungah .....	68
a. Langkah-Langkah Membaca Notasi .....	68
b. Pola Tepak Kendang Jaipongan dalam Lagu Seungah .....	70
 BAB IV KESIMPULAN .....	 80
Kepustakaan .....	81



## PETUNJUK PENGGUNAAN

Di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, mata kuliah praktik karawitan Sunda telah berlangsung lama menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Hal ini termasuk salah satu tujuan Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang berupaya untuk mengadakan mata kuliah musik dari seluruh wilayah nusantara guna memberi bekal bagi para mahasiswa dalam menempuh studi S-1 nya. Pada awalnya, mata kuliah ini termasuk Mata Kuliah Pilihan (MKP) yang diambil oleh mahasiswa semester VI. Namun bersyukur sejak tahun ajaran 2010/2011, praktik karawitan Sunda telah menjadi mata kuliah wajib (MKW) yang harus ditempuh oleh para mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VI meskipun jumlah SKS masih sangat sedikit. Diktat ini disusun untuk membantu memberi materi pembelajaran bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktik karawitan Sunda (Daerah lain I).

Bahan diktat merupakan hasil perbaikan materi pembelajaran yang telah dilakukan pada semester sebelumnya dengan harapan para mahasiswa dapat belajar sendiri sebelum dan setelah mengikuti perkuliahan praktik menabuh karawitan Sunda. Dengan demikian, ketika perkuliahan berlangsung, terdapat persamaan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, baik pengajar maupun mahasiswa yang menempuh kuliah di kelas.

Diktat ini disusun dengan tujuan untuk lebih mempermudah para mahasiswa dalam mempelajari praktik karawitan Sunda khususnya dalam gamelan pelog slendro. Dapat pula digunakan sebagai pegangan atau bahan ajar bagi dosen pengampu mata kuliah praktik karawitan Sunda dalam memberikan kuliahnya. Isi dari diktat ini telah disusun dengan lengkap yang membahas gamelan dengan berbagai peristilahannya baik teori maupun praktik. Mengingat Daerah Lain I berisi teori dan praktik, maka isi kandungan diktat pun terdiri dari teori dan praktik yang dibuat dengan lebih mendalam.

Pembahasan diktat meliputi karawitan Sunda, gamelan pelog slendro meliputi *laras*, *surupan*, *gending*, *patet*, dan *embat*, pengetahuan umum tentang

karawitan Sunda, praktik menabuh *embat sawilet*, praktik menabuh embat dua wilet, praktik menabuh pol-pola *tepak kendang embat sawilet dan dua wilet*, praktik menabuh karawitan jaipongan. Pengetahuan umum tentang karawitan Sunda diberikan untuk memberikan gambaran tentang karawitan Sunda, terutama bagi mereka yang baru mempelajari bahkan baru mengenalnya. Bahasannya meliputi sistem penotasian, perbedaan karawitan Sunda dengan karawitan Jawa, penjelasan tentang *pathet*, serta prinsip dasar menabuh gamelan Sunda.

Selanjutnya praktik menabuh gamelan *sawilet naek dua wilet*, karawitan jaipongan serta kendangnya. Praktik menabuh kendang *sawilet naek dua wilet* dimaksudkan untuk mengetahui bentuk gending di dalam karawitan Sunda secara umum yang sering digunakan terutama bentuk gending untuk tarian *keurseus* dan tarian *jaipongan*. Sedangkan, praktik menabuh kendang dalam iringan tari *jaipongan* dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami, menghafal serta mempraktikkan pola-pola *tepak kendang jaipongan* dalam iringan karawitan dan tarian.

Penulisan notasi dalam diktat ini menggunakan notasi *daminatila*. Ini dimaksudkan agar mahasiswa memahami proses baca notasi Sunda sebagai bagian dari pembekalan keilmuannya. Mudah-mudahan pada semester berikutnya dapat disusun diktat dengan menggunakan notasi kepatihan. Namun, sebagian ada pula yang menggunakan notasi kepatihan. Dalam menggunakan diktat ini, pembaca diharapkan menelusuri/membaca dari awal dahulu sebelum melangkah ke bagian lain/diurut dari halaman pertama sampai halaman terakhir. Ini penting sekali untuk dilakukan agar dapat belajar lebih cepat serta menghasilkan kualitas pengajaran yang baik.

Kepada para mahasiswa dan pembaca, selamat menggunakan diktat ini. Mudah-mudahan dapat memiliki manfaat untuk mempermudah pemahaman tentang praktik karawitan Daerah Lain I.

# BAB I

## KARAWITAN SUNDA

### A. Sekilas tentang Karawitan Sunda

Karawitan Sunda adalah karawitan yang berasal dari Sunda (priangan) Jawa Barat. Karawitan Sunda yang terdiri dari *karawitan sekar*,<sup>1</sup> *karawitan gending*,<sup>2</sup> maupun *karawitan sekar gending*,<sup>3</sup> memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis kesenian di Jawa Barat. Peranan karawitan sangat mendominasi dalam berbagai kesenian yang berasal dari *kalangan ménak* maupun dari kalangan rakyat, baik berfungsi sebagai ritual, alat propaganda, hiburan, maupun sebagai sarana presentasi estetik.

Dalam penyajiannya, karawitan Sunda memiliki dua ciri yang sangat bertolak belakang. Karawitan yang berasal dari *kalangan ménak* seperti *degung klasik* dan *tembang Sunda Cianjuran*, memiliki *pakem* tradisi yang kuat, berisi aturan-aturan baku yang tidak boleh dilanggar. Dalam kedua jenis kesenian ini, di dalamnya terdapat aturan-aturan atau *konvensi* yang harus dipatuhi. *Konvensi* dalam *tembang Sunda Cianjuran*, memiliki aturan dalam berbagai hal, mulai dari kostum yang digunakan, cara penyajian, urutan penyajian, serta kaidah-kaidah musikal lain yang terdapat dalam penyajiannya. *Pakem* dalam *tembang Sunda Cianjuran* dapat bertahan sampai dengan sekarang di tahun 2010, meskipun dalam beberapa hal mulai ada perubahan.

*Konvensi* atau *pakem* tradisi dalam karawitan yang berasal dari *kalangan ménak* berbeda sekali dengan karawitan yang berasal dari kalangan rakyat. Penyajian karawitan dari kalangan rakyat lebih banyak memiliki kebebasan, banyak muncul improvisasi, spontanitas, tidak memiliki aturan-aturan estetik yang kaku, lebih komunikatif, bahkan terkadang “menyimpang” dari *pakem* tradisi yang ada. Banyaknya seni hiburan dalam karawitan Sunda yang diduga

---

<sup>1</sup> *Karawitan sekar* adalah seni suara yang diungkapkan dengan menggunakan media suara manusia (vokal), oleh *sindén* atau *alok*.

<sup>2</sup> *Karawitan gending* adalah penyajian karawitan yang diungkapkan dengan menggunakan *waditra*.

<sup>3</sup> *Karawitan sekar gending* adalah penyajian karawitan campuran yang di dalamnya menggunakan vokal dan *waditra*.

merupakan perkembangan dari *ketuk tilu* seperti *bajidoran*, *topéng banjét*, dan *dombkrét* di Karawang, *belentuk ngapung*, *dogér*, *bajidoran*, *dombkrét* di Subang, *bangréng* di Sumedang, *longsér* di Bandung, *ronggéng gunung* di Ciamis,<sup>4</sup> memunculkan improvisasi yang tinggi dari para seniman dalam *garap* karawitannya. Kebebasan berekspresi dalam mengungkapkan selera estetisnya, sangat nampak ditunjukkan oleh para seniman Sunda. Meskipun di sebagian karawitan yang berasal dari rakyat terdapat *pakem*, namun *pakem* tersebut mudah berubah bergantung bagaimana seniman melakukan proses kreatifnya. Masyarakat Sunda yang umumnya jauh dari kekuasaan keraton, lebih memiliki kebebasan melakukan kreativitasnya dalam kegiatan berkesenian, berinovasi, termasuk untuk merubah *pakem* yang terdapat dalam tradisinya.

## **B. Gamelan Pelog Slendro**

Gamelan termasuk salah satu perangkat musikal yang terdapat dalam karawitan Sunda. Gamelan merupakan seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan lain) dilengkapi dengan *ricikan-ricikan* dengan bahan kayu, kulit maupun campuran dari dua atau ketiga bahan tersebut.<sup>5</sup> Gamelan *pélog saléndro* yang lengkap dalam karawitan Sunda terdiri dari: *waditra rebab*, *kendang*, *gambang*, *bonang*, *rincik*, *kenong*, *selentem*, *saron pangbarep*, *saron pangbarung*, *demung*, *peking*, *ketuk*, satu *kempul*, sebuah *goong*. Meskipun *waditra* lengkap dalam gamelan *pélog saléndro* seperti di atas, namun tidak selamanya seluruh *waditra* gamelan lengkap harus ada dalam satu kali penyajian. Dalam karawitan Sunda, jumlah *waditra* dalam perangkat gamelan sifatnya kondisional, sedikit *waditra* yang digunakan, dalam kondisi tertentu tidak menjadi gangguan keutuhan sajian. Jumlah *waditra* sedikit masih dapat digunakan untuk sajian karawitan utuh, baik karawitan mandiri, karawitan tari, maupun karawitan *wayang golék*.

---

<sup>4</sup> Periksa Een Herdiani, 1999, 5.

<sup>5</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 13.

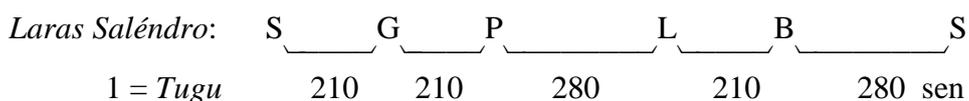
Gamelan *saléndro* lebih populer dan lebih disukai di kalangan masyarakat Sunda daripada gamelan *pélog*. Di Sunda jika menyebut gamelan pada umumnya dimaksudkan untuk gamelan *saléndro*.<sup>6</sup> Pada dekade antara 1960–1980-an, tidak sedikit para seniman yang melebur gamelan *pélog* menjadi gamelan *saléndro*. Ini beralasan sebab pada dekade ini, di Sunda sedang semarak kesenian *wayang golék* dan *kiliningan* yang pada umumnya menggunakan gamelan *saléndro* dalam penyajiannya. Setelah kehadiran *jaipongan* sekitar 1980-an, gamelan *saléndro* banyak digunakan untuk mengiringi tari *jaipongan*. Para seniman menggunakan gamelan *saléndro* agar karawitan yang dijualnya dapat laku di masyarakat.

Gamelan *pélog saléndro* terdiri dari berbagai unsur musikal yang memiliki peranan penting dalam *garap* karawitan. Unsur-unsur gamelan *pélog saléndro* di antaranya *laras*, *surupan*, *gending*, *patet*, dan *embat*.

a. *Laras*

*Laras* adalah nada-nada yang dalam tiap-tiap *gembyangan* interval-intervalnya teratur sesuai dengan rasa seni sehingga dapat dijadikan bahan *compositie* (*sanggitan*, *sanggan*).<sup>7</sup> *Laras* memiliki kaitan erat dengan berbagai aspek dalam karawitan, misalnya dengan teknik permainan *waditra*, jenis gamelan, sistem pelarasan, *surupan*, serta penyajian vokal.

Karawitan Sunda memiliki lima *laras* yang terdapat dalam *waditra* antara lain: *laras saléndro*, *pélog*, *degung*, *madenda*, dan *mandalungan*. Menurut konsep *saléndro* 17 swara karya Radén Machyar, *laras saléndro* memiliki interval terkecil kira-kira 210 sen, *laras degung*, *madenda*, *mandalungan* sama-sama memiliki interval terkecil kira-kira 70 sen, sedangkan *laras pélog* memiliki interval terkecil kira-kira 133 1/3 sen. Kelima *laras* tersebut digambarkan melalui besaran interval sebagai berikut.



<sup>6</sup> Periksa Mariko Sasaki, 2007, 70

<sup>7</sup> RMA. Koesoemadinata, *Ilmu Seni Raras* (Jakarta: Pradnja Paramita, 1969), 16.

*Laras Pélog* : S  $\underbrace{\quad}$  G  $\underbrace{\quad}$  P  $\underbrace{\quad}$  L  $\underbrace{\quad}$  B  $\underbrace{\quad}$  S  
 1 = *Tugu* 133 1/3 133 1/3 400 133 1/3 400 sen

*Laras Degung*: S  $\underbrace{\quad}$  G  $\underbrace{\quad}$  P  $\underbrace{\quad}$  L  $\underbrace{\quad}$  B  $\underbrace{\quad}$  S  
 2 = *Tugu* 70 210 420 70 420 sen

*Laras Madenda*: S  $\underbrace{\quad}$  G  $\underbrace{\quad}$  P  $\underbrace{\quad}$  L  $\underbrace{\quad}$  B  $\underbrace{\quad}$  S  
 4 = *Tugu* 210 70 420 70 420 sen

*L. Mandalungan*: S  $\underbrace{\quad}$  G  $\underbrace{\quad}$  P  $\underbrace{\quad}$  L  $\underbrace{\quad}$  B  $\underbrace{\quad}$  S  
 3 = *Tugu* 70 210 420 70 420 sen

*Titi laras* (notasi) yang digunakan di atas adalah *titi laras daminatila*, dibuat oleh Radén Machyar Angga Koesoemadinata. *Titi laras* ini menggunakan notasi angka mulai dari angka satu sampai dengan angka lima sebagai berikut: 1 = *Da*, 2 = *Mi*, 3 = *Na*, 4 = *Ti*, 5 = *La*. Sebelum adanya *titi laras daminatila*, dalam karawitan Sunda memiliki *titi laras buhun* (lama) yang berlaku di para seniman. Sebagai perbandingan *titi laras buhun* dengan *titi laras daminatila*, digambarkan sebagai berikut.

<i>Laras Saléndro</i>		<i>Laras Pélog</i>	
Notasi <i>Buhun</i>	<i>Daminatila</i>	Notasi <i>Buhun</i>	<i>Daminatila</i>
<i>S = Singgul</i>	5 = <i>La</i>	<i>S = Singgul</i>	5 = <i>La</i>
<i>G = Galimer/Bem</i>	4 = <i>Ti</i>	<i>G = Galimer</i>	4 = <i>Ti</i>
<i>P = Panelu</i>	3 = <i>Na</i>	<i>P = Panelu</i>	3 = <i>Na</i>
<i>L=Loloran/Kenong</i>	2 = <i>Mi</i>	<i>U = Bungur</i>	3- = <i>Ni</i>
<i>B = Barang/Tugu</i>	1 = <i>Da</i>	<i>L=Loloran/Kenong</i>	2 = <i>Mi</i>
<i>S = Singgul alit (kecil)/Petit</i>	<i>t = La</i>	<i>B = Barang</i>	1 = <i>Da</i>
		<i>O = Sorog</i>	5+ <i>Leu</i>
		<i>S = Singgul alit (kecil)/Petit</i>	<i>t = La</i>

Laras gamelan yang digunakan dalam karawitan *ketuk tilu*, *kiliningan* dan *jaipongan* adalah laras *saléndro* yang memiliki interval terkecil kira-kira 210 sen. Perkembangan sekarang, laras gamelan yang digunakan untuk *kiliningan* dan

*jaipongan* tidak hanya laras *saléndro*, tetapi kelima laras ada. Hadirnya lima laras dalam gamelan, terutama setelah adanya *gamelan selap* (multi-laras)<sup>8</sup> yang di dalamnya terdapat berbagai laras seperti laras *saléndro*, *pélog*, *degung*, *madenda*, dan *mataraman*.

#### b. *Surupan*

Menurut Atik Soepandi, *surupan* adalah susunan nada yang disusun berurutan, dimulai dari suara nada hingga ulangnya, baik pada oktaf kecil maupun oktaf besar, dengan jumlah nada dan susunan interval tertentu. *Surupan* berarti pula tinggi rendahnya tangga nada atau tinggi rendahnya laras. *Surupan* adalah ketepatan nada, misalnya *surupana sumbang* (ketepatan nadanya kurang), *nyurupkeun* (menetapkan nada).<sup>9</sup> Dengan demikian, kata *surupan* mengandung tiga arti yakni laras, ukuran tinggi rendah suara, serta pemakaian nada dasar (ukuran tinggi rendahnya tonalitas).<sup>10</sup> Dalam karawitan Sunda, *surupan* merupakan faktor penting untuk sebuah penyajian karawitan, sebab selain memiliki hubungan erat dengan laras, *surupan* berhubungan pula dengan gending dan lagu.

*Laras saléndro* dijadikan dasar ukuran bagi berbagai *surupan* dalam berbagai laras. Berdasarkan teori Machyar, *laras saléndro* merupakan induknya berbagai laras dalam karawitan Sunda. Sebagai contoh: laras *madenda surupan* 4 (*Ti*) = *Tugu*, mengandung makna bahwa nada 4 (*Ti*) dalam laras *madenda* diambil atau sama dengan nada *Tugu* (1/*Da*) dalam laras *saléndro*. Contoh lain adalah laras *degung* 2 (*Mi*) = *Tugu*, mengandung makna bahwa laras *degung* nada 2 (*Mi*) sama dengan nada *Tugu* (1/*Da*) yang terdapat dalam laras *saléndro*. Konsep *surupan* berlaku dalam praktik karawitan Sunda khususnya dalam penyajian gamelan *saléndro*.

---

<sup>8</sup> Periksa Caca Sopandi, "Gamelan Selap Kajian Inovasi Pada Karawitan Wayang Golek Purwa" (Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Seni, Program Studi Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, ISI Surakarta, 2006), 96.

<sup>9</sup> Periksa Atik Soepandi, *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Cetakan kedua (Bandung: CV. Satu Nusa, 1995), 195.

<sup>10</sup> Heri Herdini, *Raden Machyar Angga Koesoemadinata: Pemikiran dan Aktivitasnya Dalam Dunia Karawitan Sunda* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2007), 89.

Penulisan *surupan*, sangat penting untuk menuliskan *gending* terutama jika terdapat vokal dalam penyajiannya. Penulisan *gending* dalam karawitan Sunda, biasanya sudah dilengkapi dengan penulisan *surupan* agar *pangrawit* (terutama pemain *rebab* dan *sindén*) lebih mudah menafsirkan masuknya lagu yang akan dibawakan. Penulisan sebuah *gending*, ditulis lengkap sebagai berikut: *gending Gendu, laras saléndro, embat dua wilet, surupan madenda 4 (Ti) = Tugu*. Cara membacanya: nama *gendingnya* adalah *gending Gendu*, menggunakan *laras saléndro*, iramanya lambat, serta lagunya menggunakan *laras madenda* dengan *surupan 4 (Ti) = Tugu*. *Surupan 4 (Ti) = Tugu*, artinya nada 4 (*Ti*) *laras madenda* sama dengan nada *Tugu (Barang)* dalam *laras saléndro*. *Surupan gamelan saléndro* yang digunakan dalam *ketuk tilu, kiliningan* dan *jaipongan* adalah *surupan 1 (Da) = Tugu*, artinya nada dasar 1 (*Da*) sama dengan nada *Tugu* pada *laras saléndro*.

### c. *Gending*

*Gending* adalah salah satu istilah yang sangat penting di dalam karawitan dan gamelan.<sup>11</sup> *Gending* dimainkan oleh *waditra*, terutama *waditra* bilah dan penclon seperti *saron, demung, bonang, dan goong*. *Gending* berada dalam benak, angan-angan, imajinasi masing-masing *pangrawit* yang setelah mereka ekspresikan dalam bentuk permainan ricikan atau vokalnya dan digabung dengan permainan ricikan dan vokal *pangrawit* lainnya, menghasilkan sajian yang nyata, namun dengan wujud tidak dapat diduga sebelumnya.<sup>12</sup>

*Gending* bersifat abstrak, dapat dirasakan melalui indera pendengaran tetapi tidak dapat dilihat melalui indera mata. *Gending* dapat dirasakan jika telah terjadi jalinan komunikasi sekaligus perpaduan yang harmonis antara setiap komponen gamelan yang ada dalam satu waktu penyajian. Perpaduan harmonis terwujud ketika komunikasi masing-masing *waditra* yang dimainkan oleh *pangrawit* terjalin dengan baik. Komunikasi tidak hanya bersifat memberi informasi atau tanda dari seorang *pangrawit* ke *pangrawit* lainnya, tetapi

---

<sup>11</sup> Periksa Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 47.

<sup>12</sup> Periksa Rahayu Supanggah. 2009, 86.



Sr. 1	2	2	2	2	4	2	4	2
Sr. 2	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	2
Dm	$\overline{32}$	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	$\overline{.2}$	$\overline{34}$	$\overline{.1}$
Pk	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	2
Bn	4/4	.	4/4	.	4/4	.	4/4	2/2
Rc	$\overline{.4/4}$	$\overline{.1/1}$						
Sl	.	.	.	5	.	.	.	2
Kn	.	.	.	.	.	.	.	2
Kp	.	.	.	<b>P</b>	.	.	.	.
G	.	.	.	.	.	.	.	.
Sr. 1	1	1	1	1	3	1	3	1
Sr. 2	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	1
Dm	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.1}$
Pk	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	1
Bn	1/1	.	1/1	.	1/1	.	1/1	.
Rc	$\overline{.1/1}$							
Sl	.	.	.	5	.	.	.	1
Kn	.	.	.	.	.	.	.	1
Kp	.	.	.	<b>P</b>	.	.	.	.
G	.	.	.	.	.	.	.	.

Sumber: Pandi Upandi, 2000  
Notasi : Asep Saepudin

Sr. 1	2	2	2	2	4	2	4	2
Sr. 2	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	2
Dm	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.3}$
Pk	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	2
Bn	1/1	.	1/1	.	1/1	.	1/1	2/2
Rc	$\overline{. 1/1}$	$\overline{. 3/3}$						
Sl	.	.	.	5	.	.	.	2
Kn	.	.	.	.	.	.	.	2
Kp	.	.	.	<b>P</b>	.	.	.	<b>P</b>
G	.	.	.	.	.	.	.	.
Sr. 1	3	3	3	3	1	3	1	3
Sr. 2	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.5}$	$\overline{.2}$	$\overline{.5}$	$\overline{.2}$	3
Dm	$\overline{21}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.3}$
Pk	$\overline{32}$	$\overline{32}$	$\overline{32}$	$\overline{35}$	$\overline{12}$	$\overline{35}$	$\overline{12}$	3
Bn	3/3	.	3/3	.	3/3	.	3/3	.
Rc	$\overline{. 3/3}$							
Sl	.	.	.	5	.	.	.	3
Kn	.	.	.	.	.	.	.	3
KP	.	.	.	P	.	.	.	.
G	.	.	.	.	.	.	.	<b>NG</b>

Sr. 1	2	2	2	2	4	2	4	2
Sr. 2	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	2
Dm	$\overline{21}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.1}$
Pk	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	2
Bn	3/3	.	3/3	.	3/3	.	3/3	2/2
Rc	$\overline{. 3/3}$	$\overline{. 1/1}$						
Sl	.	.	.	5	.	.	.	2
Kn	.	.	.	.	.	.	.	2
Kp	.	.	.	<b>P</b>	.	.	.	.
G	.	.	.	.	.	.	.	.
Sr. 1	1	1	1	1	3	1	3	1
Sr. 2	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	1
Dm	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.1}$
Pk	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	1
Bn	1/1	.	1/1	.	1/1	.	1/1	.
Rc	$\overline{. 1/1}$							
Sl	.	.	.	5	.	.	.	1
Kn	.	.	.	.	.	.	.	1
Kp	.	.	.	<b>P</b>	.	.	.	.
G	.	.	.	.	.	.	.	.

Sumber: Pandi Upandi, 2000  
Notasi : Asep Saepudin

Sr. 1	2	2	2	2	4	2	4	2
Sr. 2	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	2
Dm	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.1}$	$\overline{23}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{.4}$
Pk	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{23}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	$\overline{25}$	$\overline{43}$	2
Bn	1/1	.	1/1	.	1/1	.	1/1	2/2
Rc	$\overline{. 1/1}$							
Sl	.	.	.	5	.	.	.	2
Kn	.	.	.	.	.	.	.	2
Kp	.	.	.	P	.	.	.	P
G	.	.	.	.	.	.	.	.
Sr. 1	4	4	4	4	2	4	2	4
Sr. 2	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	4
Dm	$\overline{32}$	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	$\overline{.2}$	$\overline{34}$	$\overline{.4}$
Pk	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{41}$	$\overline{23}$	$\overline{41}$	$\overline{23}$	4
Bn	4/4	.	4/4	.	4/4	.	4/4	.
Rc	$\overline{. 4/4}$							
Sl	.	.	.	5	.	.	.	4
Kn	.	.	.	.	.	.	.	4
Kp	.	.	.	P	.	.	.	.
G	.	.	.	.	.	.	.	NG

Sumber : Pandi Upandi, 2000  
Notasi : Asep Saepudin

*Kempul dan Goong  
Embat Dua Wilet*

P	
.	.
P	
.	.
P	P
.	.
P	NG
.	.

Sumber: Pandi Upandi, 2000  
Notasi : Asep Saepudin

d. *Patet*

*Patet* adalah wilayah rasa suatu lagu dalam suatu *surupan* yang diwujudkan oleh rasa nada-nada, disebabkan oleh pengaruh serta fungsi nada-nada tersebut di dalam organisasi yang dibentuk oleh lagu itu.<sup>14</sup> *Patet* sebenarnya urusan rasa musikal yaitu *rasa séléh*. *Rasa séléh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu, baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis.<sup>15</sup> Machyar memberikan pengertian *patet* sebagai penetapan tinggi *raras dominan* (dasar = *patokaningraras*) dan *tonika* (*tutungingraras* = *rénaningraras*) dari suatu *lagon* atau lebih untuk menentukan tinggi rendahnya atau besar kecilnya (*ageung-alit*) *lagon-lagon* itu. *Lagon* sendiri diartikan sebagai letaknya *tonika* dan *dominan* dalam *pasieupan* (tangga nada).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Periksa Atik Soepandi, 1995, 160.

<sup>15</sup> Periksa Sri Hastanto, 2009, 112.

<sup>16</sup> Periksa RMA. Koesoemadinata, 1989, 20-25.

Dalam konsep *patet*, posisi lagu merupakan hal yang sangat penting. Posisi lagu adalah posisi yang menunjukkan letak nada yang fungsinya sebagai *pancer*, *pangagét*, *kenongan* dan *goongan*. Sebagai contoh, jika *pancernya* nada 5 dan *pangagétnya* nada 3, maka gending tersebut berada dalam wilayah *patet nem* disebut gending *Gendu*. *Arkuh lagu* gending *Gendu* adalah sebagai berikut.

<i>Gét</i>	<i>Cer</i>	<i>Gét</i>	<i>Nong</i>	<i>Gét</i>	<i>Cer</i>	<i>Gét</i>	<i>Gong</i>
3	5	3	<b>1</b>	3	5	3	<b>4</b>
P	S	P	<b>B</b>	P	S	P	<b>G</b>
			<b>KN</b>				<b>NG</b>

Keterangan:

<i>Gét</i>	= <i>Pangagét</i>	<i>P</i>	= <i>Panelu</i>
<i>Cer</i>	= <i>Pancer</i>	<i>S</i>	= <i>Singgul</i>
<i>Nong</i>	= <i>Kenong</i>	<i>B</i>	= <i>Barang</i>
<i>Gong</i>	= <i>Goong</i>	<i>G</i>	= <i>Galimer</i>
<i>KN</i>	= <i>Kenong</i>	<i>NG</i>	= <i>Goong</i>

Urutan dan posisi nada di atas, merupakan kunci menabuh gamelan *pélog saléndro* dalam karawitan Sunda yaitu *Gét Cer Gét Nong Gét Cer Gét Gong*. *Waditra* yang menabuh *arkuh lagu* tersebut adalah *waditra selentem*. Jadi, gending *Gendu* memiliki *arkuh lagu* 3 5 3 1 3 5 3 4. *Arkuh lagu* gending *Gendu* ini, sebenarnya diperoleh dari skema *patet* berdasarkan hasil teori Machyar. Jika posisi lagu I dan IV berada dalam *patet nem*, menghasilkan satu gending yaitu gending *Gendu*. Dari skema *patet*, diperoleh posisi lagu I dan IV mengisi posisi *patokaning laras* dan *pangrena* yaitu nada 1 dan 4 (nada *Barang* dan *Galimer*). Nama gending dari *arkuh lagu* ini adalah gending *Gendu*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam skema *patet* di bawah ini.

#### Skema Patet

Posisi Tahapan <i>Patet</i>	<i>Patokaning laras</i>	<i>Panglangen</i>	<i>Pangagét</i>	<i>Pangréna</i>	<i>Pancer</i>
	<b>I</b>	II	III	<b>IV</b>	V
<i>Nem</i>	<b>1/B</b>	2/K	3/P	<b>4/G</b>	5/S

<i>Loloran</i>	2	3	4	5	1
<i>Manyuro</i>	3	4	5	1	2
<i>Sanga</i>	4	5	1	2	3
<i>Singgul</i>	5	1	2	3	4
	<i>Nong</i>	<i>Nong</i>	<i>Gét</i>	<i>Gong</i>	<i>Cer</i>

Selanjutnya, untuk membentuk *gending-gending* lain dari posisi I dan IV, dapat dengan mudah menentukan dulu *arkuh lagunya*. Jika dari posisi I dan IV dalam *patet nem*, kemudian kita geser ke bawah ke dalam *patet Loloran*, maka menghasilkan *gending* baru dan *arkuh lagu* yang baru pula. *Gending* yang muncul dalam *patet Loloran* dari posisi I dan IV di atas dinamakan *gending Catrik* dengan *kenongan* nada 2 (nada *Barang*) dan *goongan* nada 5 (nada *Singgul*). Dengan demikian, *arkuh lagu* dari posisi I dan IV dalam *patet nem* berubah menjadi *gending Catrik* dalam *patet Loloran* sebagai berikut.

<i>Gét</i>	<i>Cer</i>	<i>Gét</i>	<i>Nong</i>	<i>Gét</i>	<i>Cer</i>	<i>Gét</i>	<i>Gong</i>
4	1	4	2	4	1	4	5
G	B	G	K	G	B	G	S

Posisi	<i>Patokaning raras</i>	<i>Panglangen</i>	<i>Pangagét</i>	<i>Pangréna</i>	<i>Pancer</i>	Nama Gending
Tahapan Patet	<b>I</b>	II	III	<b>IV</b>	V	
<i>Nem</i>	<b>1/B</b>	2/K	3/P	<b>4/G</b>	5/S	<i>Gendu</i>
<i>Loloran</i>	<b>2</b>	3	4	<b>5</b>	1	<i>Catrik</i>
<i>Manyuro</i>	3	4	5	1	2	<i>Sorong Dayung</i>
<i>Sanga</i>	4	5	1	2	3	<i>Cangku-rileung</i>
<i>Singgul</i>	5	1	2	3	4	<i>Mitra</i>
	<i>Nong</i>	<i>Nong</i>	<i>Gét</i>	<i>Gong</i>	<i>Cer</i>	

Berdasarkan diagram di atas, posisi I dan IV dapat menghasilkan lima *gending* dalam permainan gamelan antara lain: *gending Gendu* (*kenongannya*

nada 1, *goongan* nada 4), gending *Catrik* (*kenongan* nada 2, *goongan* nada 5), gending *Sorong Dayung* (*kenongan* nada 3, *goongan* nada 1), gending *Cangkurileung* (*kenongan* nada 4, *goongan* nada 2), gending *Mitra* (*kenongan* nada 5, *goongan* nada 3). Teori *patet* dalam pembentukan gending, berlaku untuk gending *sekar alit* dan *sekar tengahan*. Untuk gending *sekar ageung*, tidak berlaku pola seperti itu sebab dalam *sekar ageung* lagu yang menjadi *arkuh* atau rangkanya.

Meskipun teori *patet* Machyar menuai berbagai kritikan, terutama ketidakcocokannya sebagian teori *patet* dengan praktek di lapangan, namun sampai dengan sekarang belum ada yang berhasil mencari solusi tentang teori *patet* baru dalam karawitan Sunda. Oleh karena itu, teori *patet* Machyar dimasukkan dalam penelitian ini. Pada kenyataannya teori Machyar masih digunakan oleh para seniman akademis dan berlaku di pendidikan seni seperti SMKN 10 dan STSI Bandung. Teori *patet* Machyar digunakan di STSI Bandung dalam perkuliahan karawitan *kiliningan*, *wayang golék*, dan *jaipongan*.

### C. Kendang

Kendang memiliki peranan yang sangat penting untuk terlaksananya sajian karawitan, dari beberapa *waditra* yang terdapat dalam gamelan *saléndro*. Fungsi kendang sangat penting dalam ritual maupun dalam musik.<sup>17</sup> Dalam karawitan, kendang lebih mendominasi dalam berbagai penyajian, baik karawitan mandiri, karawitan tari, maupun dalam *wayang golék*. Kendang memiliki fungsi sebagai pengatur irama lagu yang meliputi cepat lambatnya tempo permainan, pemberhentian lagu, dan pemberi isyarat terhadap peralihan lagu.<sup>18</sup> Menurut Rahayu Supanggah, kendang sebagai pemimpin dalam sajian karawitan untuk memulai gending, mempercepat dan memperlambat tempo, beralih dari gending satu ke gending yang lainnya, serta memberikan jiwa pada gending.<sup>19</sup> Bagus

---

<sup>17</sup> Periksa Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Surakarta: ISI Press, 2008), 110.

<sup>18</sup> Atik Soepandi, *Peranan dan Pola Dasar Kendang Dalam Karawitan Sunda* (Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1980/1981), 4; juga periksa Sunarto, “*Tepak Kendang Jaipongan Suwanda*” (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009), 11.

<sup>19</sup> Periksa Rahayu Supanggah, 2009, 258.

tidaknya sajian karawitan yang ditampilkan, bergantung kepada bagus tidaknya pengendang memainkan kendang dalam sajian karawitan.

Kendang termasuk jenis alat musik *membranophones* yang pada mulanya diciptakan dari bahan logam atau lebih dikenal dengan nama *nekara*. *Nekara perunggu* adalah semacam berumbung yang mempunyai bidang pukul (*tympan*) pada salah satu sisinya. Persebaran *nekara perunggu* secara geografis cukup luas yaitu dari Mongolia, Indochina, dan kepulauan Indonesia. Di Indonesia tercatat persebaran *nekara perunggu* seperti di Sumatera, Jawa, Bali, Sumbawa, Pulau Luang, Pulau Leti, Kepulauan Kai, pulau Salayar.<sup>20</sup> Adanya bermacam-macam bentuk serta bahan kendang (termasuk di Sunda menurut peneliti), merupakan hasil korelasi antara aspek waktu, aspek bentuk dan aspek ruang dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>21</sup>

Kendang adalah *waditra* jenis alat tepuk berkulit, yang dimainkan dengan cara ditepuk.<sup>22</sup> Kayu yang biasa digunakan untuk membuat kendang adalah kayu nangka. Ada pula bahan kendang yang terbuat dari bahan kayu selain kayu nangka. Dalam karawitan Sunda, kendang dibunyikan dengan cara *ditepak* (ditepuk) menggunakan telapak tangan. *Tepak* dapat berarti teknik membunyikan, pola permainan kendang, dan ciri khas kualitas seorang pengendang. Contoh pengertian *tepak* adalah *tepak diropel* (teknik), *tepak kendang jaipongan*, *tepak kendang kiliningan* (gaya), *tepak* Suwanda, (kualitas seseorang).

#### a. Bentuk Kendang

Kendang Sunda terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk kendang *siki bonténg*<sup>23</sup> dan bentuk *kendang beungeut nyéré*.<sup>24</sup> Bentuk kendang *siki bonténg*

---

<sup>20</sup> Periksa Timbul Haryono, 2008, 110-114.

<sup>21</sup> Timbul Haryono, 110-128.

<sup>22</sup> Ubun Kubarsah, *Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat* (Bandung: CV. Beringin Sakti, 1995), 72.

<sup>23</sup> *Bonténg* adalah ketimun, *siki* adalah biji. Bentuk *siki bonténg* adalah bentuk kendang seperti biji ketimun.

<sup>24</sup> *Beungeut nyéré* adalah bentuk kendang seperti muka lidi.

mempunyai ciri muka *kumpanyang*<sup>25</sup> kecil, *gedug*<sup>26</sup> besar dan *beuteung kuluwung*<sup>27</sup> kembang, tidak datar, bentuknya menyerupai buah ketimun.

Bentuk *beungeut nyéré* memiliki ciri bentuknya seperti lidi. Jarak antara *gedug* dengan *kumpanyang* tidak terlalu jauh perbedaan lebarnya, posisi *beuteung kuluwung* lurus atau tidak terlalu kembang, bahkan hampir datar. Untuk membedakannya, dapat dilihat dari besar kecilnya *beungeut gedug* dan *kumpanyang*.

Bentuk *Siki Bonténg*

Bentuk *Beungeut Nyéré*



Gambar 1. Bentuk Kendang Sunda

#### b. Nama-Nama Bagian Kendang Sunda

Secara umum, kendang Sunda terdiri dari kendang *indung* dan kendang *anak* atau *kulantér*.<sup>28</sup> Kendang *indung* memiliki dua *beungeut* yaitu *beungeut gedug* (muka kendang besar bagian bawah) dan *beungeut kumpanyang* (muka kendang besar bagian atas). Kendang *kulantér* dibagi dua antara lain: kendang *kutiplak* yaitu kendang yang posisinya berdiri dekat *beungeut kumpanyang* kendang *indung* (*ditepak* bagian yang kecilnya) dan kendang *katipung* yang posisinya dekat *beungeut gedug* kendang *indung* (*ditepak* bagian muka yang besarnya). Selain itu, dalam permainan kendang Sunda menggunakan alat bantu lain yaitu *panakol kendang* (pemukul kendang) dan *jangka kendang*. *Panakol kendang* sebagai alat bantu untuk membunyikan suara kendang, sedangkan *jangka kendang*

<sup>25</sup> *Kumpanyang* adalah muka kendang besar bagian atas (bagian muka paling kecil).

<sup>26</sup> *Gedug* adalah muka kendang besar bagian bawah (bagian muka paling besar)

<sup>27</sup> *Beutueng Kuluwung* adalah badan kendang.

<sup>28</sup> *Kulantér* adalah sebutan untuk kendang yang kecil (kendang anak).

digunakan sebagai sandaran tempat menyimpan kendang *indung* ketika diletakkan di atas lantai. Di bawah ini, dituliskan nama-nama bagian kendang Sunda.

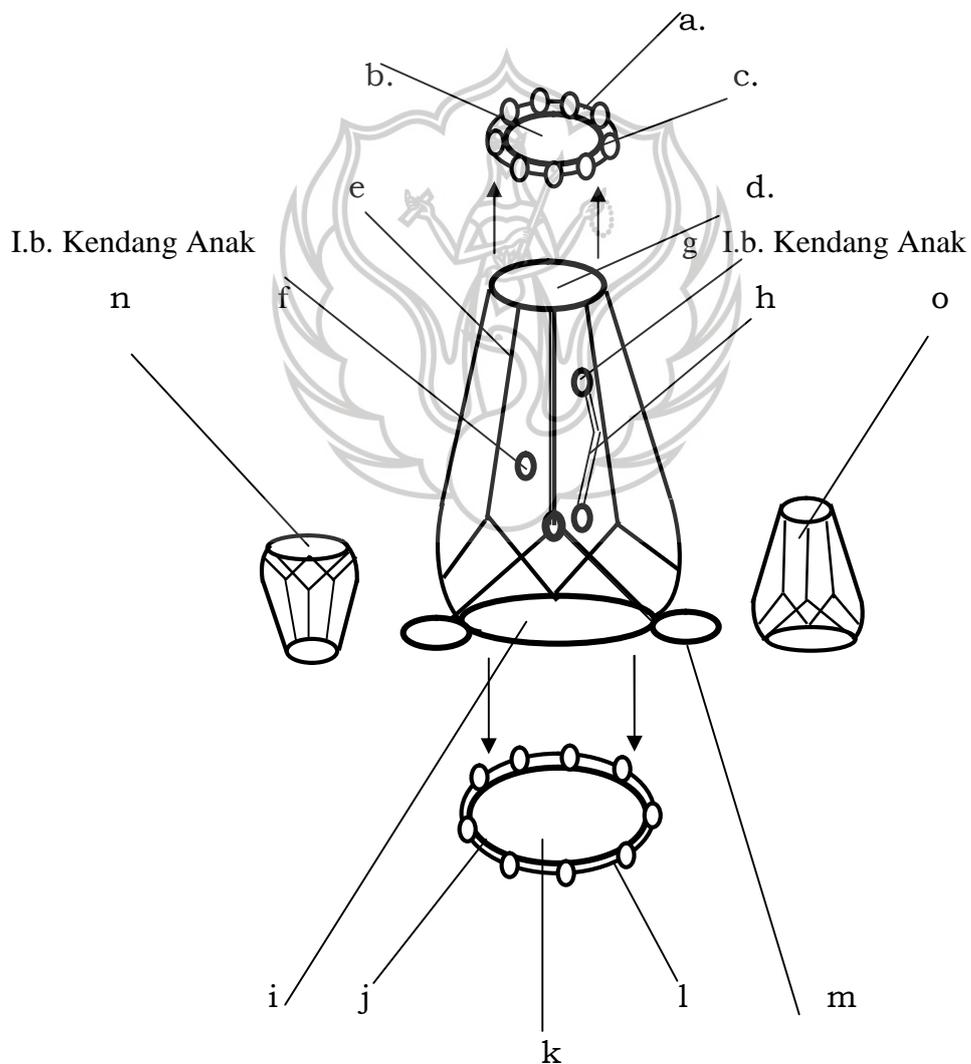
- a. Kendang *indung* yaitu kendang Sunda yang paling besar ukurannya dibandingkan dengan kendang lainnya.
- b. Kendang *kulantér* yaitu kendang paling kecil ukurannya.
- c. *Kuluwung* yaitu badan kendang terbuat dari kayu yang dibuat rongga ke dalam, berfungsi sebagai resonator suara.
- d. *Gedug* yaitu *beungeut* kendang paling besar dari kendang *indung*, berada di bagian bawah.
- e. *Kumpyang* yaitu *beungeut* kendang bagian atas, bagian yang kecil dari kendang *indung*.
- f. *Kutiplak* yaitu *beungeut* kendang terkecil bagian atas dari kendang *kulantér*.
- g. *Katipung* yaitu *beungeut* kendang terbesar bagian bawah dari kendang *kulantér*.
- h. *Wangkis* yaitu tutup muka kendang bagian atas dan bawah, terbuat dari kulit, berfungsi sebagai penutup muka kendang.
- i. *Wengku* yaitu bambu berbentuk lingkaran terbuat dari rotan atau bambu sebagai penggulung *wangkis*.
- j. *Simpay (ali-ali)* yaitu pengikat tali kendang berbentuk *anting-anting*, berfungsi untuk menentukan tinggi rendahnya bunyi kendang, serta menentukan kuat lemahnya *rarawat*.
- k. *Rarawat* yaitu tali terbuat dari kulit memanjang dari antar ujung kendang, berfungsi sebagai penegang *beungeut* kendang atau sebagai alat steman *beungeut* kendang.
- l. *Rarawit* yaitu tali terbuat dari kulit, berfungsi untuk merapatkan *wengku* dengan *wangkis* agar tidak ada lubang udara yang keluar dari bagian *wengku* kendang.
- m. *Bujal* atau *udel* atau *hawa* yaitu lubang udara yang terdapat pada badan kendang, biasanya terdapat di tengah-tengah *kuluwung* dengan tujuan menghasilkan suara lebih nyaring agar suara lebih bebas keluar.
- n. *Tali kaki* yaitu tali terbuat dari kain, diikatkan pada tali *rarawat* bagian

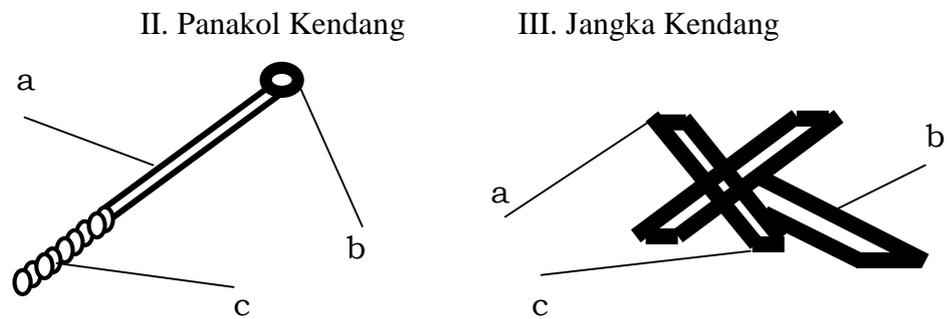
*gedug*, berfungsi sebagai pengatur suara agar nada yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pengendang.

- o. Tali pengikat yaitu tali yang ditempelkan di badan kendang digunakan untuk mempermudah membawa kendang.
- p. *Anting-anting* yaitu logam berbentuk cincin terbuat dari besi atau perunggu, berfungsi untuk mengaitkan tali pengikat.

## I. Kendang

### I.a. Kendang Indung





**Gambar 2.** Nama Bagian-Bagian Kendang

Keterangan:

I. Kendang

I.a. Kendang *indung*

- |                                 |                          |
|---------------------------------|--------------------------|
| a. <i>Wengku kempyang</i>       | i. <i>Beungeut gedug</i> |
| b. <i>Wangkis kempyang</i>      | j. <i>Rarawit gedug</i>  |
| c. <i>Rarawit kempyang</i>      | k. <i>Wangkis gedug</i>  |
| d. <i>Beungeut kempyang</i>     | l. <i>Wengku gedug</i>   |
| e. <i>Rarawat</i>               | m. Tali kaki             |
| f. <i>Udel</i> atau <i>nawa</i> | 1.b. Kendang Anak        |
| g. <i>Anting-anting</i>         | n. <i>Katipung</i>       |
| h. Tali pengikat                | o. <i>Kutiplak</i>       |

II.	<i>Panakol</i> Kendang	III.	Jangka kendang
a.	Batang pemukul	a.	Jangka penyangga kendang
b.	Kepala pemukul	b.	Kaki jangka
c.	Pegangan pemukul	c.	Penahan jangka

c. Pelarasan

Kendang Sunda sebelum digunakan, biasanya dilaras terlebih dahulu. Alat yang dijadikan standar pelarasan umumnya nada-nada berlaras *saléndro* yang terdapat dalam bilah *saron* atau *demung*. Maksud dari pelarasan supaya bunyi

kendang enak didengar, sehingga dapat mendukung suksesnya sajian karawitan, terhadap tari maupun terhadap gending yang disajikan.

Sunarto, membagi pelarasan kendang Sunda menjadi lima pola pelarasan yaitu pelarasan kendang pola 1, pola II, pola III, pola IV, dan pola V. Pelarasan kendang pola I biasanya digunakan untuk kendang *kiliningan*, *tari keurseus*, *tari topéng*, *tari wayang* dan *tari Tjétjé Somantri*, pelarasan kendang pola II untuk kendang *kiliningan*, *tari keurseus*, *tari topéng*, *tari wayang*, *tari Tjétjé Somantri* dan *wayang golék*, pelarasan kendang pola III untuk kendang *ketuk tiluan*, pelarasan kendang pola IV untuk kendang *penca*, dan pelarasan pola V untuk kendang *jaipongan* dan *wayang golék* saat ini setelah dipengaruhi gaya *jaipongan*.<sup>29</sup> Perbedaan pelarasan dari kelima pola tersebut adalah pada *surupan* bunyi kendang terhadap nada dalam gamelan. Namun demikian, pelarasan kendang tidak sepenuhnya menjadi acuan para pengendang, sebab di lapangan banyak pengendang yang melaras kendang sesuai dengan selernya masing-masing tanpa melaras terlebih dahulu dengan nada gamelan. Perbandingan pelarasan kendang dari lima pola pelarasan sebagai berikut.

	POLA				
	I	II	III	IV	V
<i>Kutiplak</i>	<i>Tugu Gmbyg</i> standar <i>T Saron</i>	<i>Singgul Gmbyg</i> Alit (tinggi) <i>S Alit Saron</i>	<i>Singgul</i> <i>Gmbyg</i> Alit <i>S Alit Saron</i>	<i>Singgul</i> <i>Gmbyg</i> Alit <i>S Alit Saron</i>	<i>Singgul</i> <i>Gmbyg</i> Alit <i>S Alit Saron</i>
<i>Kumpyang</i>	<i>Loloran</i> <i>Gmbyg</i> rendah <i>L Demung</i>	<i>Tugu Gmbyg</i> rendah <i>T Demung</i>	<i>Galimer</i> <i>Gmbyg</i> standar <i>G Saron</i>	<i>Panelu</i> <i>Gmbyg</i> standar <i>P Saron</i>	<i>Panelu/</i> <i>Loloran</i> <i>Gmbyg</i> standar <i>P/L Saron</i>
<i>Gedug</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>	<i>Panelu</i> <i>P</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>
<i>Katipung</i>	<i>Galimer</i> <i>Gmbyg</i> standar <i>G Saron</i>	<i>Panelu Gmbyg</i> standar <i>P Saron</i>	<i>Panelu</i> <i>Gmbyg</i> standar <i>P Saron</i>	<i>Galimer</i> <i>Gmbyg</i> standar <i>G Saron</i>	<i>Galimer</i> <i>Gmbyg</i> standar <i>G Saron</i>
Ukuran Kd Besar	Panjang 70-80 cm	Panjang 70-80 cm	Panjang 70-80 cm	Panjang 80-90 cm	Panjang 65-70 cm
	<i>Gedug</i> 40-45 cm	<i>Gedug</i> 40-45 cm	<i>Gedug</i> 40-45 cm	<i>Gedug</i> 45-50 cm	<i>Gedug</i> 35-40 cm
	<i>Kumpyang</i>	<i>Kumpyang</i>	<i>Kumpyang</i>	<i>Kumpyang</i>	<i>Kumpyang</i>

<sup>29</sup> Periksa Sunarto, 2009, 36-42.

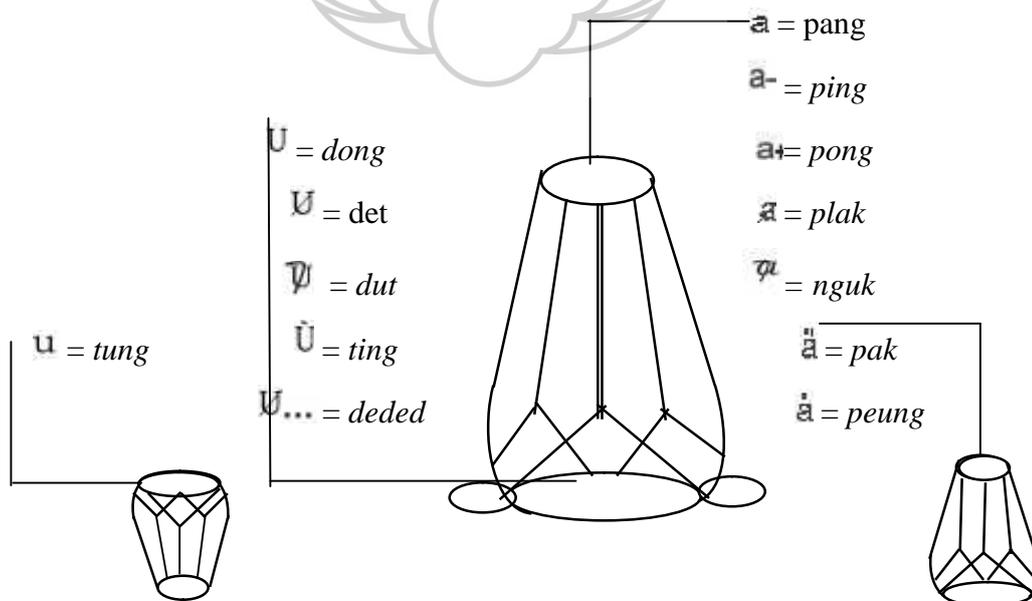
	25-28 cm	25-28 cm	25-28 cm	27-30 cm	20-25 cm
Ukuran <i>Kulantér</i>	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm
	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm	<i>Kutiplak</i> 12-16 cm	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm
	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm
Digunakan Dalam Kesenian	<i>Kiliningan</i> <i>T. Keurseus</i> <i>Tari Topéng</i> <i>T. Wayang</i> <i>Tari Tjétjé</i> <i>Somantri</i>	<i>Kiliningan</i> <i>T. Keurseus</i> <i>Tari Topéng</i> <i>Tari Wayang</i> <i>TariTjétjé</i> <i>Somantri</i> <i>Tari Wayang</i> <i>Golék</i>	<i>Ketuk Tilu</i>	<i>Penca Silat</i>	<i>Jaipongan</i> <i>Wayang Golék</i>

Gambar 3. Tabel pelarasan kendang

Sumber: Sunarto, 2009.

#### d. Penotasian

Notasi kendang yang paling umum digunakan adalah sistem notasi yang berlaku di STSI Bandung dan SMKN 10 Bandung. Sunarto menyebut sistem notasi tersebut adalah *Pasunanda*. *Pasunanda* diambil dari nama para tokoh karawitan Sunda sebagai penyusun keberadaan notasi ini yaitu *pa* singkatan dari Pandi, *Su* singkatan dari Suaman, *Nand* singkatan dari Nandang dan *A* singkatan dari Atik. Notasi *Pasunanda* diterapkan dalam kendang Sunda sebagai berikut:



Gambar 4. Letak sumber bunyi kendang



#### e. Struktur Penyajian Kendang Sunda

Struktur penyajian kendang dalam karawitan Sunda secara umum memiliki kesamaan, dalam kendang *kiliningan*, *ketuk tilu*, maupun *jaipongan*. Struktur penyajian kendang meliputi bagian awal, tengah, dan bagian akhir, atau bagian *angkatan wirahma* (awal), *tataran wirahma* (tengah) dan *pungkasan wirahma* (akhir). *Angkatan wirahma* adalah bagian pertama dari suatu kalimat lagu, *tataran wirahma* adalah jalannya sajian lagu, sedangkan *pungkasan wirahma* adalah bagian akhir dari kalimat lagu. *Wirahma* adalah penempatan irama atau ketukan tiap lagu yaitu ketukan masuk lagu (awal), perjalanan lagu (tengah) dan akhir lagu.<sup>30</sup> *Wirahma* diartikan pula sebagai satu rasa untuk mengelola jalannya *embat* sehingga estetikanya menjadi satu kesatuan yang lengkap.<sup>31</sup>

Panjang pendek dari struktur kendang di atas, memiliki perbedaan dalam sajian karawitan. Bagian *angkatan wirahma*, pada umumnya terdiri dari dua *goongan* yakni untuk *pangkat* dan *pangjadi*. Bagian *tataran wirahma*, memiliki durasi yang paling lama karena sebagai ragam *tepak* pokok dalam *garap* kendang Sunda, sedangkan bagian *pungkasan wirahma* memiliki durasi paling pendek yakni terdiri *sagoongan* saja. Sebagai contoh dalam kendang *jaipongan*, *angkatan wirahma* biasanya diisi dengan ragam *tepak pangkat*, *pangjadi*, atau *pangkat gending*; *tataran wirahma* diisi dengan ragam *tepak bukaan*, *mincid*, dan *tepak khusus*. *Pungkasan wirahma* diisi dengan ragam *tepak ngeureunkeun*.

Bagian *tataran wirahma* dalam karawitan *jaipongan* yakni *pangkat*, *pangjadi* atau *pangkat gending*, disajikan satu kali saja, tidak terjadi pengulangan. Bagian ini berfungsi untuk memulai sajian karawitan, serta menentukan *embat* yang seharusnya yakni *embat dua wilet*. Jika sajian *jaipongan* dimulai dari *pangkat rebab*, bagian *angkatan wirahma* terdiri dari dua *goongan* yakni *sagoongan* untuk *pangkat* dan *sagoongan* untuk *pangjadi*. Bagian *tataran wirahma*, terdiri dari ragam *tepak bukaan*, *mincid*, dan ragam *tepak khusus*. Bagian ini memiliki durasi waktu yang paling panjang serta jumlah *goongan*

---

<sup>30</sup> Periksa Atik Soepandi, 1995, 21 dan 168.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Lili Suparli, pada tanggal 21 Januari 2010.

paling banyak, karena terjadi pengulangan sesuai dengan kebutuhan tarian. Pengulangan terjadi baik dalam ragam *tepak bukaan*, *mincid* atau ragam *tepak khusus*. Panjang pendeknya *garap* kendang *jaipongan* dalam satu lagu, bergantung kepada panjang pendeknya pengolahan kendang dalam bagian *tataran wirahma*. Bagian *pungkasan wirahma*, memiliki satu ragam *tepak* yakni ragam *tepak ngeureunkeun*. Bagian ini diisi hanya satu *goongan* saja sebagai pertanda bahwa sajian *garap* kendang *jaipongan* sudah selesai.

#### f. Fungsi Kendang Dalam Karawitan Sunda

Fungsi kendang dalam karawitan Sunda secara umum adalah untuk menyertai dan menjaga keutuhan sajian lagu (dalam karawitan mandiri), mengisi dan mempertegas setiap ritme gerak tari yang disajikan, berfungsi pula untuk kepentingan ekspresi lagu *sindén* dan *dalang*, kepentingan sajian tari tokoh wayang, sebagai ilustratif dalam setiap adegan (dalam *wayang golék*).<sup>32</sup> Kendang dalam karawitan Sunda memiliki peran sangat mendominasi dalam berbagai jenis seni pertunjukan. Di dalam iringan kiliningan, kendang berfungsi sebagai penghias lagu, artinya lagu dapat enak dan terasa “ngalagena” salah satunya bagaimana peranan kendang dalam menempatkan lagu tersebut dalam hal irama, dinamika, tempo, bahkan aksen-aksen yang semestinya.

Berbeda dari kiliningan, dalam iringan tari, kendang memiliki keterikatan dengan gerak sehingga kendang dan gerakan tari harus ada keselarasan baik dalam tari keurseus, tari jaipongan, maupun tari wayang golek. Kendang dan tari merupakan *partner* yang harus saling memahami satu sama lainnya. Untuk mewujudkan keselarasan di antara keduanya, biasanya pengendang dengan penari terjadi kompromi sebelum melakukan pementasan. Kompromi untuk menyamakan pandangan dalam hal jumlah, gerak, pengulangan, berhenti atau perpindahan/peralihan antara gerak yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>32</sup> Periksa Sunarto, 2009, 30-70.